PENYIMPANGAN PENAFSIR DARI ZAMAN KLASIK HINGGA ZAMAN NOW

Andri Nirwana. AN

Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh
Email: andri.nirwana@serambimekkah.ac.id

Abstrak

Dalam beberapa buku tafsir klasik maupun modern, dengan berbagai sistem dan orientasi serta metodenya masing masing terdapat banyak pemahaman yang menyimpang dalam memahami nash nash Alquran. Penyimpangan juga terjadi dalam pemalingan makna takwil yang tidak sesuai dengan feeling bahasa Arab yang benar dan juga menghilangkan keindahan Alquran itu sendiri, bahkan sampai bertentangan dengan ajaran pokok Islam, sehingga dapat menjerumuskan pembacanya kepada kekafiran. Penyimpangan-penyimpangan itu terdapat dalam kitab tafsir dari masa ke masa dalam berbagai mazhab dan aliran. Tulisan ilmiah ini akan menjelaskan tentang beberapa penyimpangan yang terjadi dalam penafsiran.

Kata Kunci: *Distorsi, Penyimpangan, Takwil penafsiran*

Abstract

In some commentaries of classical and modern, with a variety of systems and methods of each of the orientation and understanding there are many texts diverge in understanding the texts of the Qur'an. Irregularities also occur within the meaning takwil that does not comply with the correct Arabic feeling and also eliminates the correct of the Al Quran itself, even contrary to the basic teachings of Islam, so that readers can plunge to disbelief. Deviations were found in the book of commentary from time to time in various schools and sects. This scientific article will describe some of the irregularities that occurred in the interpretation.

Keywords: *Distorsi, irregularities , The interpretation.*

Penulis akan menjelaskan beberapa penyimpangan yang terjadi dalam penafsiran Alquran sebagai berikut:

1. Kisah Israiliyat yang masuk ke dalam Kitab-kitab Tafsir

Alquran dalam menceritakan tentang kisah-kisah manusia sebelumnya, tidak diceritakan secara detil, tetapi secara umum saja. Dikarenakan karakter umat pada masa itu *sami'na wa ata'na*, sementara kitab-kitab sebelum Nabi Muhammad lahir, kisah tersebut diceritakan secara detil. Karena melihat dari watak umat manusia pada waktu itu yang terlalu banyak bertanya.

Oleh karena kondisi Alquran yang demikian, maka sebagian penafsir ingin melengkapi informasi tentang kisah sebelumnya dengan memasukkan informasi *Israiliyat* tersebut dalam kitab Tafsir yang mereka tulis.

Pada zaman sahabat, ada sebagian yang ingin mengetahui cerita itu secara lengkap dari kisah kisah sebelumnya mereka bertanya kepada ahli kitab yang masuk Islam yaitu Abdullah bin Salam dan Ka'ab al-Ahbar, dengan tujuan sekedar memperjelas kisah yang disebutkan dalam Alquran itu, sepanjang tidak menyimpang dari batas kebolehan yang diberikan Rasulullah saw¹. Para sahabat bersikap membenarkan hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam dan tidak membenarkan yang

bertolak belakang dengannya.

Pada zaman tabiin, banyak ditemukan kisah-kisah israiliyat yang masuk ke dalam kitab-kitab tafsir. Penyebabnya ialah banyaknya ahli kitab yang sudah memeluk Islam dan keinginan yang besar dari umat Islam untuk mengetahui lebih detil tentang kisah tersebut. Diantara Mufassir yang dimaksud ialah Muqatil bin Sulaiman. Pada zaman berikutnya ada juga sebagian ulama yang menafsirkan Alquran dengan menambah Israiliyat di dalamnya, yaitu as-Ša'alabi dan al-Khazin.

Mufassir yang memasukan Israiliyat dalam tafsir itu telah melakukan penyimpangan yang luar biasa dan hal ini mesti dihapus untuk tercipta penafsiran Alquran yang bersih dari segala macam kisah yang tidak benar.

Dalam tafsir Khazin, ayat 83-84 surat al-Anbiya' tentang Nabi Ayyub, pengarang kitab menampung cerita ini tanpa memberikan komentar dan menyatakan kecurigaannya akan adanya manipulasi dan kelemahan dalam kisah tersebut. Padahal sangat jelas bahwa kisah ini telah dimanipulasi dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya, yang rupanya sengaja diselundupkan untuk mempengaruhi orang dalam memahami kandungan. Kisah ini dapat ditunjukkan kesalahannya baik dengan dalil akal maupun dengan dalil Naqli. Akal senantiasa tidak dapat membenarkan adanya sesuatu yang memberikan citra buruk terhadap suatu prinsip atau aqidah sehingga orang tidak mau mengikutinya. Sedangkan dali Naqli

1 Hadis: Janganlah kalian menganggap benar keterangan ahli kitab itu, tetapi jangan pula menganggapnya berita Bohong. Katakanlah, kami beriman kepada Allah dan kepada kitab yang diturunkan kepada kami.

dengan jelas menunjukkan bahwa seorang pemimpin tentu mempunyai kelebihan dalam fisik dan kewibawaannya, jika tidak demikian tidak sesuai dengan firman Allah 2: 247.

Kisah Israiliyat yang dikutip oleh sebagian mufassirin dari Ahli Kitab dan digunakan untuk menjelaskan kandungan Alquran berpengaruh amat buruk terhadap penafsiran. Hal ini terjadi karena mereka tidak konsisten dengan sikap para sahabat terdahulu yang senantiasa memperhatikan batas kebolehan (yang telah ditentukan oleh Rasulullah saw.) dan tidak melanggarnya. Mereka memasukkan semua kisah yang diceritakan kepada mereka tanpa memperhatikan benar tidaknya, bahkan mereka memasukkan pula kisah-kisah fiktif yang menyebabkan para peneliti buku-buku tafsir sama sekali tidak dapat menerima kebenaran dari kisah tersebut, walaupun diyakini bahwa semuanya itu berasal dari sumber yang sama.

Menyebarkan dan mencampur adukkan kisah-kisah israiliyat dan kisah fiktiflainnya dengan kisah-kisah yang benar dapat diibaratkan seperti melemparkan duri ke tengah jalan yang akan dilalui oleh para peminat Kajian Tafsir. Sangat disarankan bila ada ulama yang mau mengikis habis kisah israiliyat dari buku-buku tafsir sehingga buku tersebut bersih dari segala macam kisah yang tidak benar.

2. Bacaan Alquran dibacakan sesuai Riwayat Bacaan (Qiraat) sampai ke Rasulullah, bukan mengikuti Ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu merupakan ilmu yang membahas tentang baris akhir sebuah kata dan posisi kata tersebut dalam sebuah kalimat sebagai apa. Memaksakan ilmu Nahwu dalam menafsirkan Alquran merupakan penyimpangan terhadap Alquran itu sendiri. Seorang mufassir tidak sepatutnya mengistimewakan ilmu Nahwu dengan berbagai macam Alirannya dan kemudian menganggap tidak benar aliran lain yang berbeda dengannya.

Mereka membahas ayat yang secara bacaan Qiraat merupakan riwayat dari Nabi Muhammad saw. dan menyalahkan Qiraat itu, karena tidak sesuai dengan aliran Mazhab Nahwu yang dianut. Bahkan beranggapan mereka tidak mengetahui keindahan dan keagungan susunan kalimat Alquran.

Diantara para mufassir yang melakukan penyimpangan ini adalah az-Zamakhsyari (wafat Tahun 538 H) dengan kitab Tafsir Nya *al--Muharrir Wajiz fi Tafsiri Kitabil Aziz*. Contoh yang dapat ditunjukkan dalam penulisan ini yaitu Firman Allah swt. dalam surat al-An'am ayat 137 yang bunyinya

وكذلك زينّ لكثير من المشركين قتل أولادهم
شركاؤهم (الأنعام: ٧٣١)

Artinya: Demikianlah, pemimpin-pemimpin mereka telah menyebabkan kebanyakan orang-orang musyrik itu memandang baik untuk membunuh anak anak mereka.

Menurut Qiraat *Hafs* kata *zayyana* adalah bentuk aktif dan pelakunya yaitu

syuyukuhum. Sedangkan menurut Qiraat lain, dibaca *zuyyina* yaitu bentuk pasif dan objeknya adalah *qatla* yang digabungkan dengan kata *aulādihim*, sedangkan kata *syurakā'uhum* dibaca *ḍammah* dikaitkan dengan kata kerjanya yang tersembunyi yaitu *zayyana*. Menurut Zamakhsyari kedua Qiraat di atas adalah benar. Sedangkan Qiraat Ibnu Amir membaca

قتل أولادهم شركائهم

Dengan mendammahkan kata *qatlu* dan mengkasrahan kata *syurakā'uhum* dengan mengidhafahkan kata *Qatla* kepada *syurakā* dan memisahkan keduanya tidak dengan *ḍaraf* melainkan dengan *maf'ul auladahum*. Menurut Zamakhsyari ini merupakan kesalahan yang jelas, meskipun untuk menjaga kecocokan sajak dalam syair.

Ibnu al athiyyah al andalusi mengatakan bahwa bacaan Ibnu Amir tersebut adalah lemah, karena tidak lazim bagi penutur bahasa Arab². Dengan demikian jelaslah bahwa banyak pendapat zamakhsyari yang bertentangan dengan beberapa jenis Qiraat yang benar, karena dia terpengaruh oleh mazhab Nahu yang dianutnya. Alquran adalah kitab asli yang menjadi acuan sekaligus menjadi argumen terakhir untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di kalangan para ahli Nahwu.

3. Penyimpangan penafsiran oleh orang yang tidak menguasai Kaidah bahasa Arab

Pengetahuan tentang Kaidah

Bahasa Arab merupakan tuntutan primer bagi mufassir Alquran. Kalau ilmu ini tidak dimiliki maka akan terjadi penyimpangan dalam menafsirkan Alquran. Misalnya dicontohkan dengan firman Allah:

وعصى آدم ربه فغوى.

Menurut Muktazilah kata *Ghawa* diartikan dengan *kekenyangan* karena memakan buah Khuldi. Padahal arti yang sebenarnya adalah Lupa. Mereka meafsirkan demikian karena mereka tidak menyebut Adam tersesat. Mereka lupa bahwa sebenarnya, bahwa Adam memakan buah larangan itu karena Lupa, seperti yang disebutkan dalam firman Allah dalam surat 20: 115 yang artinya: dan sesungguhnya telah kami perintahkan sebelumnya kepada Adam, namun dia lupa, dan tidak kami dapati padanya adanya kesengajaan. Orang lupa tidak sama pengertiannya dengan orang yang sesat. Seperti yang mereka pahami sehingga mereka menghindarinya dengan penafsiran seperti itu.

Ibnu Qutaibah membantah penafsiran kata *Ghawa* seperti yang dikemukakan oleh Mu'tazilah tersebut dan menyalahkannya dengan berpedoman pada kelaziman bahasa Arab. Dia menyatakan: "Orang-orang Mu'tazilah itu berangkat dari ucapan orang Arab

غوى الفصيل يغوي غيا

Anak sapi yang disapih terlalu banyak minum susu sehingga kekenyangan. Konjugasi kata *Ghawa* dalam firman itu adalah *Ghawa Yaghwi Ghayyan*, sedangkan kata *Ghawa* berarti kekenyangan adalah

2 Ibnu Hayyan, Bahrul Muhith, Juz IV, hal. 229.

ghawa yaghwi ghawwa.

Contoh penafsiran salah lainnya yang disebabkan oleh ketidakfahaman terhadap konjugasi (tasrif) kata adalah yang dikutim Zamakhsyari ke dalam Tafsirnya al Kasyaf dari orang yang berorientasi seperti ini ketika menafsirkan firman Allah dalam surat 17:71 yang berbunyi

يوم ندعو كل أناس بإمامهم

Ingatlah suatu hari ketika kami panggil tiap-tiap umat dengan pemimpinnya.

Zamakhsyari mengatakan termasuk penyimpangan penafsiran yang paling besar adalah bahwa kata imam dianggap sebagai bentuk jamak dari kata Um yang berarti Ibu. Jadi pada hari kiamat, orang akan dipanggil bersama ibunya. Pemanggilan Ibu bertujuan menjaga perasaan Nabi Isa as, yang terlahir tanpa Ayah. Penafsiran seperti ini merupakan distorsi yang paling tercela. Penafsiran seperti ini menunjukkan ketidaktahuan penafsir terhadap ilmu Tashrif. Bentuk jamak dari kata Um adalah Ummahat.

4. Penyimpangan Muktazilah terhadap Tafsir

Fanatisme kepada mazhab sangat mempengaruhi dalam menafsirkan Alquran. Mereka berusaha mencari dalil ayat yang mendukung Mazhab mereka. Meskipun dengan cara mencocokkan teks ayat dengan pandangan Mazhabnya. Yang pada akhirnya Alquran ditafsirkan sesuai dengan jalan pikiran dan keinginannya serta menakwilkan ayat yang berbeda dengan

pendapat mazhabnya.

Salah satu contoh penyimpangan Tafsir oleh Muktazilah yaitu

وكلم الله موسى تكليماً

Artinya: dan Allah telah berbicara dengan Musa AS secara langsung

Menurut mereka ayat tersebut bertentangan dengan pendapat mereka tentang sifat Allah *aL-Kalam*. Dalam ayat terdapat kata masdar Taklima untuk menguatkan kata kerja Kalama dan untuk menghilangkan kemungkinan masuknya arti yang tidak sebenarnya (Majaz). Dengan serta merta mereka menyesuaikan dengan pendapat mazhab mereka, dengan cara menakwilkan dengan arti lain sehingga tidak bertentangan dengan Mazhab mereka. Jadi kata “kallam” asal dari “kalimu” yang berarti “luka”. Karena itu makna ayat itu menjadi, Allah melukai Musa dengan kuku ujian dan cobaan hidup. Penafsiran ini dilakukan untuk menghindari makna lahiriah ayat yang berbenturan dengan kepercayaan Mazhab Mereka.

Kelompok Muktazilah menafsirkan firman Allah 7:179 yang berbunyi:

ولقد ذرأنا لجهنم كثيراً من الجن والإنس

Artinya: Sungguh kami akan isi neraka Jahannam banyak dari golongan Jin dan Manusia.

Mereka menafsirkannya dengan “benar-benar kami telah lemparkan banyak diantara jin dan manusia ke dalam neraka Jahannam. Penyebab mereka menggunakan kata melemparkan adalah

Allah tidak menciptakan petunjuk dan kesesatan dan tidak menciptakan makhluk untuk neraka dan makhluk untuk Syurga. Semua dikembalikan kepada Usaha manusia tersebut. Karena dia memilih Neraka, maka kata melemparkan itu sangat pantas digunakan untuk menggambarkan situasi Allah sangat benci kepada mereka.

5. Penyimpangan penafsiran oleh kelompok Syiah

Syiah adalah kelompok Islam yang berbeda pemahaman secara jelas dengan sunni, malahan mereka terpecah-pecah lagi kelompok syiah tersebut, bahkan ada kelompok yang sangat ekstrim menganggap Ali sebagai Tuhan. Ada juga kelompok yang menganggap Ali adalah sahabat yang utama, hal ini masih dalam kewajaran. Setiap kelompok syiah menyebut diri mereka Islam dan mengakui Alquran meskipun secara garis besarnya saja yaitu kebanyakan diantara pengikut-pengikut Syiah Imamiyah Itsna Asyarah berpendapat bahwa dalam Alquran itu terdapat tambahan-tambahan dan kekurangan-kekurangan, padahal secara prinsip pendapat ini tidak benar. Karena itu wajarlah, jika mereka berusaha mengkaji kitab suci sandaran utama itu dan berupaya untuk menjadikannya sebagai dalil untuk menguatkan, bukan menentang pendapat mereka.

Ayat Alquran yang menurut mereka bisa dipakai sebagai alasan penguat atas kebenaran mazhab Syiah mereka pegangi, sedangkan ayat-ayat yang mereka anggap tidak cocok dengan berbagai cara

mereka cocok-cocokkan atau setidak-tidaknya, mereka tafsirkan sedemikian rupa sehingga tidak tampak bertentangan dengan mazhab mereka itu. Upaya mereka itu jelas mengakibatkan penyimpangan nash Alquran dari makna yang sebenarnya.

Salah satu contohnya yaitu kupasan Al Bahrany terhadap firman Allah yang berbunyi:

انكم لفي قول مختلف يؤفك عنه من افك

Artinya: Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berselisih faham (mengenai kebenaran) orang yang berpaling akan dipalingkan dari kebenaran (rasul dan Alquran itu) (QS. 51: 8-9)

Menurut riwayat Abu Jakfar, al-Bahrany menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perselisihan faham dalam firman Allah انكم لفي قول مختلف adalah perselisihan mengenai kepemimpinan umat ini. Dikatakannya bahwa orang yang tetap mentaati kepemimpinan Ali akan masuk syurga sedangkan yang menentangnya akan masuk neraka. Adapun firman Allah انكم لفي قول مختلف menurut al-Bahrany dikenakan kepada Ali; artinya orang yang dipalingkan dari kepemimpinan Ali berarti dipalingkan dari surga³. Disini dipahami bahwa fanatisme akan golongan sangat mewarnai dalam penafsiran Alquran itu sendiri.

6. Penyimpangan Tafsir oleh para sufi

Sufi identik dengan orang yang

3 Sayyid Abdullah al 'Alawy, Tafsir Al Quran, hal. 231.

zuhud terhadap kehidupan dunia. Sufi telah ada di awal awal Islam, tetapi kata sufi itu baru dikenakan kepada orang-orang zuhud pada masa-masa sejak pertengahan abad kedua hijrah. Pada abad ini timbul pembahasan mengenai tasawuf yang lahir pula ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan sufi yang dianut oleh para pendukungnya. Pembahasan-pembahasan dan ajaran-ajaran ini tumbuh dan berkembang terus dari masa ke masa, sejalan dengan apa yang mereka warisi dari para filosof seperti zaman dahulu.

Sebagai contoh penulis sampaikan yaitu penafsiran firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 163 yang berbunyi

واللهم اله واحد

Artinya: dan tuhan kamu adalah tuhan yang Esa

Ibnu Arabi mengatakan “Dalam ayat ini Allah berbicara dengan kamum muslimin bahwa orang-orang yang menyembah benda-benda selain Allah dalam rangka mendekatkan diri denganNya, sebenarnya sama dengan menyembah Allah juga, ingatlah ketika mereka mengatakan:” sebenarnya kami menyembah benda-benda ini hanyalah untuk lebih mendekatkan diri kami kepada Allah, sambil mengemukakan alasan mereka. Kemudian Allah berfirman kepada kita bahwa sesungguhnya Tuhanmu dan tuhan yang disembah oleh orang musyrik dengan perantara benda benda sesembahan dalam rangkan mendekatkan diri kepada Nya, adalah sama: karena itu sebenarnya kamu semua tidak berbeda dalam pengakuanmu terhadap tuhan yang

maha esa⁴. Penafsiran yang demikian sangat tidak bisa diterima dengan ilmu tauhid. Tidak ada perantara atau pun sekutu Allah yang ada hanya lah Dia.

Distorsi lainnya, Ibnu Arabi dalam menafsirkan Firman Allah 55:19-20. Yang dimaksud dengan dua lautan dalam firman Allah مرج البحرين adalah lautan yang besar bersifat fisik yaitu laut garam yang pahit dan lautan jiwa (ruh) yang tawar dan menyegarkan, bertemu dalam wujud manusia, sedangkan maksud Firman Allah بينهما برزخ adalah nafsu hewani yang tidak terdapat dalam jiwa yang bersih, murni dan lembut, dan juga tidak terdapat dalam tubuh tubuh yang segar bugar, la Yabghiyaan, berarti tidak dilampaui oleh salah satu dari kedua lautan itu, jadi Ruh tidak meninggalkan badan dan masuk ke dalam dunianya, dan badan juga tidak meragakan ruh dan menjadikannya sebagai materi.⁵

Penyimpangan Penafsiran oleh Thantawi Jauhari dalam Tafsir *al-Jawahir fi Tafsiril Qur'an* (mutiara-mutiara dalam Tafsir Alquran) mengemukakan tentang kisah hidupnya kembali Nabi Uzair dan keledainya, kisah burung Nabi Ibrahim, Kisah orang-orang yang keluar berbondong bondong dari kampung halamannya dalam rangka menghindari bahaya Tha'un, yang kemudian meninggal lalu dihidupkan lagi oleh Allah swt., kisah Hidupnya sapi betina yang disembah sebagian Bani Israil. Secara tidak langsung beliau merangsang

4 Ibnu Arabi, Futuhatul Makkiahm Juz III, hal. 160.

5 Tafsir Ibnu Arabi, Juz II, hal. 280.

pembaca Tafsir untuk mampu berbuat serupa, karena Allah telah menunjukkan kuasaNya pada umat masa itu, bagaimana cara memanggil arwah itu. Karena itu panggillah arwah itu dengan cara benar, bertanyalah kepada ahlinya, jika kamu tidak mengetahui, akan tetapi orang-orang yang memanggil arwah itu hendaknya orang-orang yang berhati bersih dan tulus yang mengikuti petunjuk para Nabi dan Rasul, seperti Uzair, Ibrahim dan Musa, karena mereka memiliki keluhuran jiwa, maka kami jadikan mereka dapat melihat arwah dengan mata kepala mereka. Aku menyuruh Nabi mu untuk mencontoh mereka dan mengikuti bimbingan mereka itu.

Penafsiran seperti ini sangatlah menyimpang dari Visi Misi Alquran yaitu Hudal linnanans mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

7. Penyimpangan Tafsir oleh para Ilmuwan

Alquran memandang bahwa alam semesta beserta isinya bukanlah merupakan realitas yang independen apalagi terakhir, melainkan merupakan tanda sinyal dari kebesaran dan keberadaan Allah swt.⁶

Jika para penganut tafsir ilmi ini mengkaitkan dengan apa yang dikemukakan Alquran tentang realitas realitas kealaman dan bukti-bukti empirisnya dan juga dengan perintah Allah untuk memperhatikan alam semesta berikut gejala-gejalanya serta untuk memperhatikan apa yang ada

dalam diri mereka sendiri. Jika semua ini dimaksudkan sebagai alasan bahwa Alquran berisi semua ilmu yang awal dan yang akhir, maka jelas ini merupakan kekeliruan. Sebab penjelasan Alquran tentang realitas realitas kealaman dan gejala-gejalanya serta ajakannya untuk memperhatikan rahasia di langit dan dibumi dan juga rahasia yang ada dalam diri mereka, tidak lain hanyalah untuk meningkatkan kesadaran manusia dan membimbing mereka untuk mendapatkan hikmah dari pelajaran berharga dari padanya.. disamping itu juga dimaksudkan untuk menyadarkan manusia akan akan tanda tanda kemahakuasaan Allah dan bukti bukti keEsaaNya. Jadi dari segi ini, ayat ayat tersebut dimaksudkan untuk menggetarkan jiwa dan membersihkan hati dan tidak merupakan keterangan tentang teori-teori dan kaidah kaidahkeilmuan yang pasti.

Contoh penafsiran dalam kitab *al-Hidayah wal Irfan fi Tafsiril Qur'an bil Qur'an* yang disusun oleh syeikh Abu Zaid ad Damanhuri yang menyeleweng dan menyesatkan. Seperti penafsiran dia terhadap Alquran surat al Ambiya ayat 79. Lafal *yusabbihna* dalam ayat tersebut menunjukkan pengertian bahwa tambang-tambang yang tersimpan di bawah gunung-gunung yang dugali oleh Nabi Daud setelah menaklukkan gunung-gunung itu dijadikanya sebagai alat perang, sedangkan lafal Ath Thair berarti semua binatang bersayap dan semua kendaraan yang dapat berjalan cepat seperti kuda, kereta api atau pesawat terbang.

6 QS Al Baqarah: 164.

Ada baiknya saudara membaca sendiri kitab tersebut yang terdapat di perpustakaan al misriyyah yang Tidak diedarkan karena bertolak belakang dengan pemahaman umat Islam seluruhnya.

Contoh lain yaitu ketika menafsirkan surat al-Zalzalah pada kata *مثقال ذرة* pada era tahun 60-an ditafsir dengan kata Biji Sawi, pada tahun 80-an ditafsir dengan kata Debu, pada Tahun milenium ditafsir dengan Atom, pada tahun tahun berikutnya ditafsir dengan Pecahan atom. Sebenarnya makna dari kata tersebut adalah sesuatu materi atau immateri yang paling kecil.

Para pendukung Tafsir aliran saintifik ini diharapkan menyadari bahwa meninggalkan cara cara menafsirkan Alquran seperti ini adalah lebih baik, walau terdapat keinginan untuk menunjukkan kemukjizatan Alquran dan relevansinya dengan perkembangan zaman. Cukuplah bagi mereka menyimpulkan bahwa Alquran tidak bertentangan dengan perkembangan Sains. Alquran sejalan dengan tiori tiori dan kaidah-kaidah keilmuan yang ada dan yang akan ditemukan di masa yang akan datang.

8. Penyimpangan Penafsiran oleh Kaum Kebatinan di Indonesia

Diantara penyimpangan Tafsir Alquran yang sangat jauh dari pemahaman yang benar serta beredar luas di tengah masyarakat yaitu:

- a. Tafsir kaum kebatinan terhadap ayat 2 dari surat al-Baqarah sebagaimana dikutip oleh Prof.

Rasjidi dari Darmogandul halaman 58 tembang 57,

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين

(*zālika*: Jika tidur kemaluannya nyengkal (bangkit), *kitābu lā*: kemaluan laki laki masuk di kemaluan perempuan dengan tergesa gesa, *raiba fīhi*: perempuan yang pakai kain, *hudān*: telanjang (bahasa jawa: *wuda*); *lil muttaqīn*; sesudah telanjang kemaluan laki laki termuat dalam kemaluan wanita. Itu adalah bahasa arab yang sampai di tanah jawa. Aku tafsirkan menurut interpretasi jawa agar artinya dapat dipahami. Arti bahasa Arab tersebut di pulau jawa aku kiaskan dengan mata kebatinan sehingga jadi seperti itu⁷.

- b. Tafsir Ahmadiyah Qadyani terhadap lafal *خاتم النبيين* di dalam ayat 40 dari surat al Ahzab dengan “yang paling mulia dari semua Nabi” pemahaman serupa ini menurut ahmad Hariadi, mantan penganut paham Ahmadiyah Qadyani, jika *خاتم* di mudhafkan kepada isim jama’ artinya bukan penutup, tetapi yang paling mulia⁸.
- c. Tafsir kalimat *كهيعص* oleh Lia Aminuddin di awal surat Maryam. Menurutnya, kalimat

7 HAL.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet. Ke 6, tahun 1987, hal. 16,17,26

8 Ahmad Hariadi, *Liku-liku Ahmadiyah Qadyani*, Singapura, Peripensis, Cet Ke 2, 1990 hal. 6

itu mengandung makna sebagai berikut. *Kaf* adalah air mata, *Ha'* adalah ruh, *ya'* adalah nyata, *'ain* adalah sumber, dan *ṣad* adalah kabar. Jadi makna keseluruhannya adalah banyak air mata pada waktu ruhnya kembali bangkit dan nyata dan menjadi sumber yang menyampaikan berita⁹.

Ketiga penafsiran di atas tidak sejalan dengan kaidah-kaidah dan teori tafsir yang benar dan penyebarannya melalui fanatisme pengikut yang tidak kongkrit jumlahnya. Yang perlu diingat dari fenomena di atas yaitu adanya respon untuk menafsirkan ayat suci walaupun hasilnya menyimpang dan sesuai dengan selera hawa nafsu mereka.

Penyimpangan tafsir mamakai sisi pornografi yang dimunculkan dari kaum kebatinan. Contoh kedua sesuai dengan ajaran Ahmadiyah yang meyakini bahwa setelah Nabi Muhammad saw. masih terdapat Nabi yaitu Mirza Ghulam Ahmad, itulah sebabnya penafsiran surah al-Ahzab ayat 10 ditafsirkan dengan "Orang yang Mulia" bukan "penutup segala Nabi". Pada contoh ketiga jelas memberikan suatu penafsiran yang sangat jauh dari teks dan konteks. Namun ketiga tafsiran di atas ditolak oleh para ulama yang tidak terlalu vokal.

4. Penyimpangan penafsiran oleh politikus

Terkait dengan hukum pidana

9 Lia Aminuddin, *Perkenankan aku menjelaskan sebuah Takdir*, Jakarta, yayasan Salamullah, 1998, Cet pertama, hal. 73.

pencurian dalam Alquran al-Mā'idah ayat 38-39. Allah menyuruh untuk memotong tangan pencuri, begitu juga dengan tindak pidana perzinaan (An Nur:2), Allah memberi petunjuk untuk menjilid penzina baik laki laki atau pun perempuan dan merajam bagi yang sudah menikah. Akan tetapi umat muslim di Indonesia tidak mempraktekkan firman Allah tersebut, padahal redaksi perintahnya sama dengan redaksi perintah puasa, salat dan lain lain. Ini disebabkan gagal paham terhadap maksud Allah untuk memberlakukan hukuman tersebut.

Penafsiran surat al-Maidah ayat 51 bersumber dari media, KOMPAS.com - Saksi ahli yang memberi keterangan pada sidang lanjutan kasus dugaan penodaan agama, KH Ahmad Ishomuddin, menyatakan bahwa kata "aulia" dalam Surat al-Maidah ayat 51 lebih banyak ditafsirkan sebagai teman setia. Ahmad merupakan Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Jakarta sekaligus dosen Fakultas Syariah IAIN Raden Intan, Lampung, yang dihadirkan tim kuasa hukum terdakwa Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok dalam sidang, Selasa (21/3/2017). "Berdasarkan tafsir yang saya tahu, aulia itu teman setia. Kalau ada yang menerjemahkan sebagai pemimpin, silakan. Tetapi, menurut tafsir saya, dari ratusan kitab tafsir, tidak satupun memiliki makna pemimpin," kata Ahmad, dalam sidang yang digelar Pengadilan Negeri Jakarta Utara, di Auditorium Kementerian Pertanian, Jakarta Selatan, Selasa

(21/3/2017) siang.¹⁰

Padahal konsensus atau ijma umat muslim dunia bahwa dalam surat al Maidah ayat 51 itu kata Awliya ditafsirkan dengan makna Pemimpin. Janganlah kamu menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpinmu. Sangat jelas sekali. Akan tetapi karena tertutup mata hati oleh Hawa Nafsu, maka penafsiran tersebut tidak nampak di matanya. Wallahu'alam.

Kesimpulan: Solusi Dari Permasalahan Distorsi Penafsiran Alquran

Sebagai penutup dari tulisan ini. Penulis menawarkan solusi yang dapat dipakai dalam mengantisipasi distorsi tersebut. Ada beberapa solusi dari permasalahan ini yaitu:

1. Mufassir harus memiliki Aqidah yang benar.
2. Bersih dari hawa nafsu dan fanatisme kelompok atau golongan
3. Menafsirkan lebih dahulu, Alquran dengan Alquran.
4. Mencari Penafsiran dari Sunnah.
5. Meninjau pendapat para sahabat (bila tidak didapatkan penafsiran dalam sunnah).
6. Memeriksa pendapat tabi'in (generasi setelah sahabat).
7. Pengetahuan bahasa arab dengan segala cabangnya.

8. Pengetahuan dengan pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Alquran, Ushul Fiqh dan ilmu keislaman lainnya.
9. Ilmu Mawhibah

Daftar Pustaka

- Ahmad Hariadi, Liku-liku Ahmadiyah Qadyani, Cet Ke 2, (Singapura: Peripensis,1990)
- HAL.M. Rasjidi, Islam dan Kebatinan, Cet. Ke 6, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/03/21/15411831/saksi.ahli.jelaskan.tafsir.al.maidahal.ayat.51.dalam.sidang.ahok>
- Lia Aminuddin, Perkenankan Aku Menjelaskan Sebuah Takdir, (Jakarta: Yayasan Salamullah, 1998)

10 ini telah tayang di Kompas.com dengan judul «Saksi Ahli Jelaskan Tafsir al-Maidah Ayat 51 dalam Sidang Ahok», <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/03/21/15411831/saksi.ahli.jelaskan.tafsir.al.maidahal.ayat.51.dalam.sidang.ahok>. Penulis : Andri Donnal Putera